

ANALISIS NILAI MORAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**Suyatno¹*****Abstrak***

Penelitian ini mengkaji nilai moral tokoh utama pada novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan wujud nilai moral tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, (2) untuk mendeskripsikan sikap tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mempunyai moral baik diantaranya; 1) sebagai anak penurut, patuh, taat, sopan santun terhadap orang tua 2) sebagai istri yang lugu, taat, hormat, rajin, perhatian pada suami, 3) sebagai ibu, ia perhatian terhadap anaknya 4) terhadap Minke, ia selalu ramah, perhatian, terbuka, penuh kasih sayang, bijaksana, 5) terhadap pemerintah ia adalah orang yang punya kesadaran hukum tinggi. Moral buruk tokoh utama adalah; 1) sebagai anak yang tak peduli pada orang tua, pembenci, penguntuk, pendendam, 2) sebagai istri, ia tak hormat pada suami, emosional, tak mencintai suami, pengutuk, pendendam, 3) sebagai ibu, ia terhadap sulungnya bertentangan, tak peduli, pilih kasih, emosional, berprasangka buruk. Sedangkan terhadap bungusnya ia otoriter, secara tak sadar menjadikan pribadi keduanya, 4) terhadap Minke ia tak mau kalah, sok tahu, tak mau mendengarkan nasehat, 5) terhadap pemerintah ia pengkritik tajam, melawan hukum, dan mengacaukan persidangan, serta tidak menghormati aparat penegak hukum.

Kata kunci: *nilai moral, moral baik, moral buruk, novel*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sesuatu yang menyuguhkan keindahan dan estetika yang bisa dijadikan sebagai sebuah hiburan tersendiri bagi peminat sastra. Salah satu karya sastra yang menuangkan ide-ide yang berisi cerita kehidupan manusia adalah novel. E. Kosasih (2012:60) mengatakan bahwa novel sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Mengacu pada konsep yang dipaparkan oleh E. Kosasih, dapat dikatakan bahwa novel sebagai karya imajinatif dari penulis novel yang memuat alur cerita dari tokoh tertentu. Isi dari novel biasanya mengisahkan tentang problematika dari kehidupan seseorang dalam dunia nyata. Novel ditulis oleh pengarangnya dengan menekankan pada problematika yang dihadapi oleh manusia sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang diceritakan oleh pengarang novel. Dalam menyampaikan cerita seperti yang terdapat dalam

¹ Dosen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang

tokoh sebuah novel, pengarang menggunakan dua cara, yaitu melalui narasi ataupun melalui dialog antar tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

Novel memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan di era globalisasi seperti sekarang ini. Mulai dari anak-anak, dewasa, remaja, hingga orang tua banyak yang menjadikan novel sebagai hiburan dan bahan bacaan untuk mengisi waktu luang. Oleh karena itu, pengarang novel harus membuat sebuah karya yang luar biasa dan mampu memberikan nilai yang patut dijadikan sebagai gambaran hidup dalam dunia nyata. Penulis novel berupaya untuk memberikan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi pembaca melalui cerita yang diperankan oleh tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Nilai-nilai yang ingin diberikan oleh pengarang tersebut dalam karya sastra disebut sebagai nilai moral. Nilai moral yang menggambarkan tentang lakon yang baik disebut sebagai nilai moral baik sedangkan nilai moral yang tergambar pada tingkah laku yang buruk disebut sebagai nilai moral buruk.

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa harus berhubungan dengan manusia yang lain sehingga kesadaran akan moral sangat diperlukan agar peradaban manusia di bumi ini tetap terjaga. Perkembangan ilmu dan teknologi membuat interaksi antar individu berlangsung secara kompleks dan akan berlangsung dengan tertib manakala kaidah-kaidah moral selalu dipatuhi dan dijalankan oleh setiap individu. Salah satu ciri yang membedakan eksistensi manusia dengan binatang adalah eksistensi moral. Moral merupakan daya dorong internal dalam hati nurani manusia untuk mengarah pada perbuatan-perbuatan baik dan menghindari perbuatan-perbuatan buruk. Moral merupakan penegasan jati diri manusia. Universalitas moral terletak pada kenyataan bahwa prinsip moral berlaku pada siapa saja, kapan aja, dan di mana saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Perilaku manusia tidak hanya berdasarkan naluri saja, tetapi juga didasari nalar atau pikiran serta niat atau dorongan hati. Sehingga perilakunya cenderung menunjukkan gerak yang selalu berubah dan dinamis. Secara garis besar dapat dibedakan perilaku pada setiap fase yaitu, masa anak-anak yang penuh canda dan keceriaan, masa remaja masa yang penuh gejolak, penuh tipu daya, serta diwarnai senang mencoba-coba dan rasa ingin tahu yang cenderung menampilkan sikap menentang.

Manusia modern kurang menyadari betapa besarnya pengaruh perasaan dalam hidupnya. Memang benar bahwa orang jangan sampai dikendalikan sepenuhnya oleh emosi agar tidak melakukan hal-hal yang tidak rasional, tidak masuk akal. Tetapi harus diingat bahwa hidup manusia tidak mungkin dengan logika saja. Hati nurani, perasaan atau emosi perlu juga diperhatikan. Hal ini penting pula pengaruhnya dalam kehidupan. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut, jiwa akan kosong dan hampa. Kekosongan jiwa akan menghilangkan

keharmonisan dalam hidup seseorang, bahkan hubungan kasih sayang antara sesama manusia akan hilang pula. Kasih Sayang itu murni perbuatan hati nurani.

Kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi sama sekali tidak dapat dijadikan jaminan atas kemajuan dibidang moral. Peradaban manusia tidak saja ditentukan oleh tingginya nilai seni dari artefak yang diciptakannya, luasnya ilmu pengetahuan yang dijangkau, atau aplikasi teknologi yang ditemukannya. Dalam banyak segi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu justru mendorong manusia untuk bertindak korup dan melawan nuraninya. Kemajuan ilmu dan teknologi membuat interaksi antar individu berlangsung secara kompleks. Tidak dapat dibayangkan bagaimana proses sosial itu akan berjalan dengan tertib andaikata kaidah-kaidah moral tidak lagi dipatuhi oleh setiap individu. Demi kelestarian peradaban manusia, kesadaran akan moral mutlak diperlukan.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Salah satu ciri yang membedakan manusia dengan binatang adalah eksistensi moral. Nilai moral yang asli dan benar-benar manusiawi dapat membawa manusia untuk mencari kebaikan dan kebenaran sejati, manusia yang selalu identik dengan dirinya sendiri.

Moral memiliki tiga unsur yakni, disiplin, keterikatan pada kelompok, dan otonomi kehendak manusia. Dalam arti manusia mahluk individu dan mahluk sosial, mempunyai tanggung jawab sebagai individu dan sebagai anggota kelompok masyarakat.

Nilai moral manusia tercermin dari watak dan karakter seseorang. Hampir setiap perilaku ada di bawah pengatur watak yang sering disebut motivasi atau pengaruh secara psikologis. Watak atau karakter masing-masing orang berbeda, bahkan ia merupakan ciri khas dari suatu pribadi dari orang yang bersangkutan. Watak menggambarkan sikap, sifat, dan temperamen yang ada hubungannya dengan batin dan pola pikir manusia.

Moral berhubungan erat dengan watak dan karakteristik seseorang, menyangkut tentang baik dan buruk, tingkah laku orang tersebut, misalnya rasa senang atau sedih, suka atau benci, pemaaf atau pendendam, pemurah atau kikir, pemaarah atau lemah lembut, dan sebagainya.

Pemahaman tentang moral dan dihubungkan dengan watak yang demikian itu yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan nilai moral tokoh rekaannya dalam membuat fiksi. Dengan watak dan karakter yang berbeda-beda, akan didapat aneka sifat dan perilaku para tokoh, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Dimungkinkan pula akan muncul adanya tokoh jahat atau tokoh baik, dan tokoh utama atau tokoh bawahan.

Para tokoh rekaan dalam cerita digambarkan bergerak, berkelakuan, dan ikut dalam berbagai peristiwa. Hal ini memungkinkan para tokoh dalam gambaran

bersosialisasi dan berinteraksi terjadi benturan dan gesek-gesekkan yang pada akhirnya timbul masalah dan konflik. Konflik yang terjadi bisa konflik batin tokoh yaitu ketidakcocokan hati nurani dengan keadaan lingkungan sekitar, atau konflik antar tokoh. Dengan demikian, akan memudahkan bagi pengarang dalam menciptakan rangkaian peristiwa untuk membangun rekaan.

Mengacu pada pandangan di atas, saya melihat bahwa novel sering ditulis oleh pengarangnya berdasarkan pengalaman pribadi dan kehidupan nyata mereka. Salah satu novel yang ditulis oleh sastrawan terkenal di tanah air kita ini adalah novel *Bumi Manusia* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Ia adalah seorang sastrawan yang sudah tidak asing lagi di telinga para pencinta karya sastra. Novel ini berlatar akhir pada abad 18 yang menampilkan suasana pada abad tersebut. Lokasi yang diceritakan pada novel *Bumi Manusia* yaitu Wonokromo pada akhir abad 19, yang merupakan kawasan perkebunan tebu, Surabaya, Blora. Ketika membacanya seolah-olah pembaca berada pada abad masa itu. Melalui novel ini, pembaca seolah-olah diajak untuk melihat bagaimana para tokoh yang ada pada zaman tersebut yang tentunya sangat berbeda dengan manusia pada zaman sekarang ini. Banyak sekali nilai-nilai moral yang ditonjolkan oleh pengarang novel untuk menunjukkan watak dan perilaku tokoh yang ada pada zaman tersebut.

Salah satu tokoh yang sangat menarik untuk diteliti adalah tokoh utama yang terdapat pada novel ini, yaitu Nyai Ontosoroh. Masa dewasa dikala harus menentukan pasangan hidupnya, berkeluarga, menjadi orang tua, menjadi anggota masyarakat, dan seterusnya. Begitupun juga yang terjadi pada diri Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh kecil bernama Sanikem. Ia lahir di Tulangan, Sidoarjo salah satu Kota di Jawa Timur. Di waktu kecil ia seperti anak-anak sebayanya bebas bermain di luar rumah dengan segala keceriaannya. Namun, ia terusik dengan kelakuan ayahnya yang memalukan. Ia merasa iba, betapa ayahnya hinakan diri dan martabat sendiri demi pangkat dan jabatan. Ia melihat dan mendengar apa saja yang telah diperbuat oleh ayahnya. Menjilat sana sini, bertirakat, pergi ke dukun, bahkan menawarkan perempuan pada Tuan Besar Kuasa. Ia merasa kasihan pada ayahnya karena menjadi tertawaaan umum. Orang merasa benci dan jijik pada ayahnya. Ia merasa sesak hidup ini mendengar sindiran-sindiran orang. Jangan-jangan anaknya sendiri nanti ditertawakan. Yang mereka maksudkan adalah si Saknikem. Masalah lain yang tak kalah pelik dan tak kalah hebat. Ia harus berhadapan dengan hukum Eropa, pengadilan putih. Bagaimana ia diperlakukan secara tidak adil. Ia kehilangan hak atas anak-anaknya, atas kepemilikan perusahaan. Bahkan ia dituduh melakukan pelanggaran tidak melaporkan perkawinan yang tidak dibenarkan secara hukum, ia dianggap bersekutu dalam pemerkosaan. Ia gemas, marah, jengkel, tapi tak tahu harus berbuat apa menghadapi keputusan pengadilan, bahwa ia hanya seorang Nyai

pribumi, tak ada urusan dengan pengadilan putih. Sambil mengertakan gigi dan geram ia bergumam, ternyata persoalannya tetap Eropa terhadap Pribumi. Eropa yang menelan Pribumi sambil menyakiti secara sadis. Eropa, hanya kulitnya yang putih, hatinya bulu semata.

2. Tinjauan Pustaka

Nilai Moral

Sebuah hasil karya sastra mencerminkan tentang keberadaan manusia dalam alam nyata. Bagaimana manusia bergaul, berinteraksi, antar individu, antar kelompok dalam satu masyarakat. Manusia tercipta menjadi makhluk individu sekaligus menjadi makhluk sosial. Sebagai makhluk individu jelas, manusia mempunyai otonomi untuk mengatur dirinya sendiri. Tetapi sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai tanggung jawab moral terhadap kelompok dan masyarakat di mana ia tinggal. Nilai-nilai moral menjadi landasan dalam bermasyarakat. Sehubungan dengan ini, Djuritna. A. dan Imam Muhni dalam buku *Moral dan Religi* mengutip pendapat dari “Durkheim” dikatakan bahwa sumber moral adalah masyarakat yang mempunyai tiga unsur yaitu ; disiplin, kesetiaan pada kelompok, dan kesadaran akan perbuatan moral, Djuredna A, Imam Muhni (1994: 16).

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradap. Moral juga berarti ajaran baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Moralitas berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Demoralisasi berarti kerusakan moral. Dalam hal ini, Drs. Ig Wursanto dalam buku *Etika Komunikasi Kantor*, lebih jelas mengatakan, moral adalah aturan kesucilaan yang meliputi semua norma untuk kelakuan, Perbuatan tingkah laku yang baik (1987:20) Lebih lanjut Drs. Ig Wursanto dalam buku *Etika Komunikasi Kantor* berpendapat bahwa moral dibedakan menjadi dua yaitu moral murni yang disebut hati nurani dan moral terapan yaitu moral yang mendapat pengaruh dari ajaran-ajaran filsafat, agama, dan adat yang menguasai kehidupan manusia, Wursanto (1987:20).

Moral akan teridentifikasi melalui tindakan-tindakan manusia dalam masyarakat. Seperti dikemukakan oleh William.W.Kurtines dan Yakup L. Gowits, dalam *Moralitas, perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, bahwa moral adalah evolusi dari tindakan-tindakan yang secara umum diakui baik atau buruk oleh para anggota masyarakat tertentu, William (1992: 91).

Pengertian moral menurut catatan Kamus Besar Indonesia Contemporer adalah sebagai berikut moral adalah: 1.) ajaran atau pendidikan mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. 2) keadaan atau kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergerak dan sebagainya.

3) ajaran atau pendidikan kesusilaan, budi pekerti yang baik sopan santun dan sebagainya, Peter Salim dan Yeny Salim (1991).

Moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Karena moralo menjadi ukuran nilai-nilai dalam masyarakat. Zakiah Darajat dalam bukunya, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental berpendapat bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut (Zakiah, 2001:56). Selaras dengan pendapat Zakiah Darajat di atas, Wahyudi Kumorotomo yang mengutip pendapat J.J Rousseou dari buku Etika Administrasi Negara dikatakan bahwa moral yang asli dan benar-benar manusiawi justru ditemukan dalam manusia yang masih alamiah. Manusia harus identik dengan dirinya sendiri untuk mencari kebaikan dan kebenaran sejati, Wahyudi (2001:2).

Moral mempunyai hubungan erat dengan etika. Bagaimanakah hubungan antara moral dan etika itu? Drs. Ig Wursanto dalam buku Etika Komunikasi Kantor menjelaskan bahwa, moral adalah pemahaman atau pengertian mengenai hal-hal yang tidak baik, sedangkan etika adalah tingkah laku manusia baik mental maupun fisik mengenai hal-hal yang sesuai dengan moral itu. Etika adalah penyelidikan filosofi mengenai kewajiban manusia serta hal yang baik dan yang buruk. Bidang inilah yang disebut bidang moral. Obyek etika adalah pernyataan-pernyataan moral, atau etika sebagai filsafat moral. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia melainkan bagaimana manusia bertindak, Wursanto (1987:20).

Nilai moral dalam cerita rekaan bisa diketahui apabila kita mengetahui tentang keberadaan tokoh-tokoh cerita. Menurut Jakob Sumarjo dan Saini K.M dalam buku Apresiasi Kesusstraan dikatakan, tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerita, Jacob (1990:143). Tokoh cerita merupakan rekaan pengarang dalam karya fiksinya seperti dikatakan oleh Panuti Sudjiman dalam buku memahami cerita rekaan berpendapat : tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita, Panuti, 1988:23). Mengenai individu, Ngalim Purwanto dalam buku Psikologi Pendidikan berpendapat : di samping itu, hendaknya diketahui pula bahwa dalam setiap individu terdapat macam-macam sifat yang saling berhubungan satu sama lain, dan kesemuanya merupakan pola tingkah laku yang menentukan bagaimana watak atau karakter seseorang, Ngalim, (1990: 143-144).

Nilai moral para tokoh bisa dimengerti melalui watak atau karakter tokoh tersebut. Mengenai karakter (watak), Panuti Sudjiman dalam buku Memahami Cerita Rekaan berpendapat watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain, Panuti (1988:23). Sedangkan Ngalim Punwanto dalam buku Psikologi Pendidikan berpendapat bahwa watak

adalah struktur batin manusia yang nampak pada kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap. Ia merupakan ciri dasar dari pribadi orang yang bersangkutan. Masih dalam tulisan Ngalim Purwanto yang mengutip pendapat Prof. Ir. Poedjawijadna dari buku *Etika, Filsafat, Tingkah laku*, dikatakan pengertian watak seringkali dihubungkan dengan pengertian moral atau nilai-nilai etis, yaitu tentang apa yang disebut baik dan buruk. Juga dalam buku yang sama beliau mengatakan bahwa watak atau karakter ialah seluruh aku yang dinyatakan dalam tindakan, Ngalim (1990: 45).

Untuk mengenali karakter tokoh atau pelaku cerita, Jakob Sumarjo dalam buku *Apresiasi Kesusasteraan* berpendapat bahwa dalam mengenali karakter tokoh dalam cerita rekaan dengan cara melihat apa. Yang diperbuat oleh seorang tokoh dalam menghadapi krisis, karena disitulah tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam menghadapi setusi gawat. Kemudian melalui ucapan-ucapan tokoh cerita, melalui gambaran fisik yang dideskripsikan oleh pengarang. Jalan pikiran tokoh juga akan membantu untuk mengenali karakter tokoh itu, Jacob (1988: 65-66).

Demikian juga M. Antar Semi dalam buku *Anatomi Sastra* berpendapat bahwa karakter tokoh bisa dikenali melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui ungkapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan dan pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran, Semi (1988:37).

Jenis dan Wujud Pesan Nilai Moral

Nurgiyantoro (2012:323-324) mengatakan bahwa dalam sebuah karya sastra banyak sekali menawarkan pesan nilai moral. Secara garis besar, persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Pengarang dalam menyampaikan pesan nilai moral memiliki beberapa cara, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Nurgiyantoro (2012: 335-340) mengatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi bisa bersifat langsung maupun tidak langsung.

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan. Artinya bahwa moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca yang dilakukan secara langsung dan eksplisit.

Pengarang dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca dan secara langsung memberikan nasihat petuahnya.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral secara tidak langsung bersifat tersirat. Artinya bahwa pengarang secara tersirat menyampaikan pesan nilai moral yang ada dalam cerita. Jadi pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu secara tidak vulgar atau langsung.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu pendekatan yang menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pengalaman individu dengan maksud untuk mengembangkan suatu teori atau pola. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Dipilihnya analisis isi karena penelitian ini akan mengutamakan analisis teks yang terdapat di dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

4. PEMBAHASAN MORAL BAIK

Moral juga dikatakan ajaran atau pendidikan mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral adalah keadaan atau kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat bergerak dan sebagainya. Moral mengajarkan pendidikan kesusilaan, budi pekerti yang baik sopan santun dan sebagainya.

Moral yang utuh terdiri dari moral murni yang disebut hati nurani dan moral terapan yakni moral yang mendapat pengaruh dari ajaran-ajaran filsafat, agama dan adat yang menguasai kehidupan manusia.

Manusia harus identik dengan dirinya sendiri untuk mencari kebenaran dan kabaikan sejati, manusia harus bisa menemukan jati dirinya secara alamiah, karena disitulah ditemukan moral yang asli dan benar-benar manusiawi.

Nyai Ontosoroh yang diterangkan dalam novel *Bumi Manusia ini* merupakan manusia yang bertindak, berevolusi, berinteraksi dengan masyarakat. Manusia yang berhati murni, manusia yang identik dengan dirinya sendiri. Nyai Ontosoroh, manusia yang menjadi obyek dan subyek hidup dan kehidupannya. Manusia yang teridentifikasi lewat sifat dan sikap dalam menghadapi liku-liku perjalanan hidupnya. Secara keseluruhan tentang nilai moral tokoh Nyai Ontosoroh bisa diamati mendalam, dalam novel *Bumi Manusia*.

Interaksi Nyai Ontosoroh dengan Orang Tua

Nyai Ontosoroh adalah anak yang suka memuji orangtuanya. Keterangan ini bisa kita lihat dalam novel:

Ayahku seorang yang ganteng. Ibuku-aku tak pernah tahu namanya-seorang yang cantik dan tahu memelihara badan. Semetinya, sebagaimana lazimnya, ayahku beristri dua atau tiga, apalagi ayah punyai tanah disewa pabrik dan tanah lain yang digarap oleh orang lain, ia tidak demikian. Ia cukup dengan seorang istri yang cantik.(BM:83)

Interaksi Nyai Ontosoroh dengan Suami

Nyai Ontosoroh-gundik yang banyak dikagumi orang, rupawan, berumur tiga puluhan pengendali perusahaan pertanian besar itu. Pada awalnya adalah seorang istri yang sangat menghormati suaminya, Tuan Herman Mellema. Seperti tertuang dalam keterangan novel berikut ini:

“Pada waktu itu.....”

“Betul, Ann, pada waktu itu segala dari Papamu aku Hormati, aku ingat-ingat, aku jadikan pegangan.” (BM:77-78).

Interaksi Nyai Ontosoroh Dengan Anak

Interaksi Nyai Ontosoroh Dengan Sulungnya.

Nyai Ontosoroh mempunyai anak sulung yang bernama Robert Mellema. Walau bagaimana pun juga ia tetap menaruh harapan kepada sulungnya itu. Anak laki-laki dalam keluarga harusnya bisa kerja dan punya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Nyai Ontosoroh selalu prihatin dan selalu menasehati sulungnya itu. Seperti tertuang dalam novel berikut ini:

“Kalau itu yang kau kehendaki,” Terusnyanya “Mudah, Robert,” kata, mama, “Sekarang kau sudah dewasa. Kalau Papamu mati, pergi kau ke advokat, mungkin kau akan kuasai seluruh perusahaan ini.” Kata mama pula. “Tapi kau harus ingat, kau masih punya saudara tiri dari perkawinan syah, seorang insinyur bernama Maurits Mellema, dan kau takkan kuat berhadapan dengan seorang totok. Kau hanya peranakan. Kau betul kan kehendak menguasai perusahaan dengan baik-baik, belajarlah bekerja seperti Annelies. Memerintahkan pekerjaan pun kau tidak bisa karena kau tak bisa memerintah dirimu sendiri. Memerintah diri sendiri karena kau tak tahu bekerja.”(BM:68)

Interaksi Nyai Ontosoroh Dengan Anak Bungsu

Anak bungsu Nyai Ontosoroh bernama Annelies Mellema. Anak yang amat sangat disayanginya. Cantik, lembut, suka bekerja. Apa saja yang dikerjakan

dan diusahakan oleh Nyai Ontosoroh, demi kebahagiaan anak tersayanginya itu. Keterangan dalam novel menjelaskan sebagai berikut:

“Mama, pernah Mama berbahagia?”

“Biarpun pendek dan sedikit orang pernah, Ann.”

“Berbahagia juga Mama sekarang?”

“Yang sekarang ini aku tahu, yang ada hanya kekhawatiran, hanya ada satu keinginan. Tak ada sangkut pautnya dengan kebahagiaan yang kau tanyakan. Apa peduli diri ini berbahagia atau tidak? Kau yang kukuatirkan. Aku ingin lihat aku berbahagia.....”

Interaksi Nyai Ontosoroh Dengan Minke

Nyai Ontosoroh menampilkan diri sebagai tuan rumah yang baik, ramah, dan terbuka. Terhadap tamunya, Minke, seakan ia telah mengenal lama. Padahal baru sekali bertemu Minke. Seakan tak ada jarak sampai-sampai Minke lupa bahwa yang dihadapinya hanya seorang Nyai, Gundik piaraan. Keterangan dalam novel menyebutkan sebagai berikut:

“Mama ! sini ! Mama, ada tamu”

Interaksi Nyai Ontosoroh dengan Pemerintah

Nyai Ontosoroh seorang gundik yang mempunyai kesadaran hukum yang tinggi. Mungkin wanita Pribumi pertama yang mengerti tentang hukum. Tak heran apabila ia mempunyai hubungan dengan seorang advokat. Kesadaran hukum Nyai Ontosoroh timbul ketika ia berharap anaknya menjadi anak yang sah menurut hukum. Keterangan dapat dilihat dari dalam novel berikut ini:

Pada suatu hari aku dan Tuan datang ke pengadilan untuk mengakui Robert dan kau sebagai anak Tuan Mellema. Pada mulanya aku menduga, dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan sebagai anak syah. Ternyata tidak, Ann. Abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tua Mellema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campur tangan pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau Mama ini yang melahirkan. Sejak pengalaman itu kalian, menurut hukum, hanya anak Tuan Mellema. Menurut hukum, Ann. Hukum Belanda disini, jangan kau keliru. Kau tetap anakku. Pada waktu itu baru tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan seorang Ayah, tapi kehilangan Ibu.

MORAL BURUK

Interaksi Nyai Ontosoroh Dengan Orang Tua

Nyai Ontosoroh aliasa Sanikem, dulu seorang anak yang lugu, peduli, sopan santun, penurut, dan tak pernah membantah perintah orang tuanya. Tetapi sifat dan sikapnya berubah seratus enam puluh derajat. Perubahan ini dikarenakan ia telah dijadikan tumbal kerakusan ayahnya Jurutulis Sastrotomo yang telah menjualnya pada Tuan Mellema untuk dijadikan gundik, dijadikan budak piaraan. Penghinaan dan pengalaman terkutuk ini menjadikannya seorang anak yang hilang rasa hormatnya pada orangtuanya, tak peduli tak mengakui lagi, mengkutuk, bahkan sangat dendam terhadap orangtuanya yang telah menyebabkan ia terlahir ke dunia ini. Lebih jelasnya kita simak keterangan dari novel berikut ini:

Begitulah Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, Jurutulis Sastrotomo. Yan dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku, pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun. (BM:87)

Interaksi Nyai Ontosoroh Dengan Suami

Pada awalnya Nyai Ontosoroh adalah istri yang lugu, penurut, menghargai dan menghormati suami. Ia laksanakan kewajibannya sebagai istri. Tetapi suatu kejadian telah membuat berubah. Ia dihina, disakiti anak syah Tuan Mellema. Tetapi Tuan Mellema tidak peduli, tidak punya kemauan dan kemampuan membela teman hidupnya, ibu dari anak-anaknya, dan juga tidak mampu membela dirinya sendiri. Ia yang selama ini telah menganggap Tuan Mellema sebagai Tuannya sekaligus gurunya yang dihormati, dihargai, dewa yang dipuja. Anggapan itu lenyap sirna berubah menjadi amarah, ketidakpedulian, serta dendam membara terhadap suami. Keterangannya lebih jelas bisa simak dari dalam novel berikut ini:

Sampai sejauh itu orang hanya mengenal nama Tuan Mellema. Orang sekali-kali saja atau sama sekali tidak pernah melihatnya lagi. Sebaliknya orang lebih banyak menyebut-nyebut gundiknya.”Nyai Ontosoroh gundik yang banyak dikagumi orang, rupawan, berumur tiga puluhan pengendali seluruh perusahaan pertanian besar itu” Dari nama Buitenzorg itu mendapatkan nama Ontosoroh sebutan Jawa.(BM:12).

Interaksi Nyai Ontosoroh dengan Anak

Interaksi Nyai Ontosoroh Dengan Sulungnya

Nyai Ontosoroh mempunyai anak sulung yang bernama Robert Mellema. Seorang anak yang membenci segala yang berbau Pribumi. Nyai Ontosoroh tak

peduli terhadap anak sulungnya ini. Ia pilih kasih, selalu curiga, emosional, seakan Robert bukan anak sulungnya sendiri. Seperti keterangan dalam novel berikut ini:

“Di mana Robert, Ma?” tanyaku waktu mendaki tangga.
“Sst. Tak perlu kau tanyakan. Dia anak bapaknya.”(BM:219)

Interaksi Nyai Ontosoroh dengan Bungsunya.

Nyai Ontosoroh memang luar biasa, otodidak sukses, wanita Pribumi pertama yang berwawasan. Tetapi Ontosoroh sebagai ibu gagal mendidik anak-anaknya.

Menanamkan falsafah hidup yang salah pada anaknya. Seperti tertera dalam novel berikut ini:

Mengapa kau mencekam lenganku, Ann? Kau kudidik jadi pengusaha dan pedagang. Tidak patut melepas perasaan dan mengikutinya. Dunia kita adalah untung dan rugi. Kau tidak setuju terhadap sikap Mama, bukan? Hmm, sedang ayam pun, terutama induknya tentu, membela anak-anaknya, terhadap elang dari langit pun. Mereka patut mendapat hukuman yang setimpal. Kau sendiri juga boleh bersikap begitu terhadap Mama. Tapi nanti, kalau sudah mampu berdiri di atas kaki sendiri.(BM:94)

Interaksi Nyai Ontosoroh Dengan Minke

Nyai Ontosoroh mempunyai seorang menantu yang bernama Minke. Selama ini, dari sebelum dan sesudahnya menjadi menantu seakan tidak ada konflik atau sifat-sifat jelek Nyai Ontosoroh terhadap Minke. Tetapi sebenarnya Nyai Ontosoroh seorang mertua yang selalu ingin mengurui, sok tahu, selalu ingin dituruti kata-katanya. Kadang-kadang tak mau mendengarkan nasehat dari menantunya. Seperti tercantum dalam novel berikut ini:

“Sayang kalau tak tahu, Nyo. Banyak buku Melayu sudah dia tulis. Aku kiran dia orang totok atau peranakan, bukan Pribumi. Sungguh sayang, Nyo, kalau tidak ada perhatian.”

Interaksi Nyai Ontosoroh Dengan Pemerintah

Nyai Ontosoroh wanita Pribumi pertama yang mempunyai keberanian dan kesadaran hukum yang tinggi. Keberanian menyebabkan ia merasa mampu melawan pemerintah. Kata-katanya begitu pedas, dalam menilai mengkritik terhadap Pemerintah. Bahkan didepan hukum Pemerintah ia berani mencaci-maki aparat penegak hukum. Ia berani mengacaukan jalannya persidangan. Emosinya yang tak terkendali menjadikan ia selalu berperasangka dan menilai jelek pada Pemerintah. Keterangan lebih jelas bisa kita lihat dalam novel berikut ini:

Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan: “tak bisa mereka melihat pribumi tidak..... terinjak-injak kakinya. Bagi mereka pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi pribumi pun sudah salah. Dilahirkan sebagai pribumi lebih salah lagi. Kita menghadapi keadaan yang lebih sulit, Minke, anakku !”(itulah untuk pertama kali ia memanggil *anakku*, dan aku berkaca-kaca terharu mendengarnya).” Apa kau akan lari dari kami, Nak.”

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Nyai Ontosoroh alias Sanikem mempunyai moral baik diantaranya; 1) sebagai anak penurut, patuh, taat, sopan santun terhadap orang tua , 2) sebagai istri yang lugu, taat, hormat, rajin, perhatian pada suami, 3) sebagai ibu, ia perhatian terhadap sulungnya, suka menasehati. Kepada bungsunya ia selalu perhatian, penuh kasih sayang, selalu baik, peduli dan memikirkan masa depannya,4) terhadap Minke ia selalu ramah, perhatian, terbuka, penuh kasih sayang, bijaksana, 5) terhadap pemerintah ia adalah orang yang punya kesadaran hukum tinggi.

Sedangkan moral buruk Nyai Ontosoroh adalah; 1) sebagai anak yang tak peduli pada orang tua, pembenci, penguntuk, pendendam, 2) sebagai istri yang tak hormat pada suami, emosional, tak mencintai suami, pengutuk, pendendam, 3) sebagai ibu ia terhadap sulungnya bertentangan, tak peduli, pilih kasih, emosional, berprasangka buruk. Sedangkan terhadap bungsunya ia otoriter, secara tak sadar menjadikan pribadi keduanya, 4) terhadap Minke ia tak mau kalah, sok tahu, tak mau mendengarkan nasehat, 5) terhadap pemerintah ia pengkritik tajam, melawan hukum, dan mengacaukan persidangan, serta tidak menghormati aparat penegak hukum.

6. Daftar Pustaka

- A, Djuredna dan Muhni Imam. 1994. *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Derajat, Zakiah. 2001 ._*Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Kumorotomo, wahyudi. 2001. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kurtines, William W dan Govits Yakob L. 1992. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Terjemahan M.I. Sulaiman. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Purwanto, M. Ngalim. 1990.*Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Salim, Peter dan Salim Yeny. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Contemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Semi, M. Atar. 1988.*Anatomi Sastra*.Padang: Angkasa Karya.

- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Jacob. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2000. *Bumi Manusia*. Yogyakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Perahu Yang Setia Dalam Badai*. Yogyakarta: Bukulaila.
- Wursanto, Ig, 1987. *Etika Komunikasi kantor*. Yogyakarta: Kanisius. *Media Indonesia*. Jakarta, 24 Agustus 2003.